

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa anak ke masa dewasa, dengan rentang usia antara 10-24 tahun (Kusmiran, 2011). Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-24 tahun yang berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan belum menikah.

Remaja memiliki banyak tugas perkembangan, seperti menyiapkan diri secara fisik dan psikis untuk menghadapi perkawinan dan kehidupan keluarga, selain itu remaja akan mengalami berbagai perkembangan, seperti perkembangan sosial dan emosi. Perkembangan sosial pada remaja dapat ditunjukkan dengan perubahan dalam perilaku sosial yaitu minat dalam hubungan heteroseksual yang lebih besar, sedangkan pada perkembangan emosi ditunjukkan dengan mulai munculnya ketertarikan dengan lawan jenis

yang melibatkan emosi seperti sayang, cinta, cemburu (Kusmiran, 2011). Semua perubahan dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual, yaitu testosteron untuk laki-laki, serta progesteron dan estrogen untuk perempuan (Carlson, 2012).

Pengaruh hormon ini dapat terlihat pada usia subur, terutama pada perempuan. Hormon-hormon masa subur tersebut mengalami peningkatan untuk mengatur ovulasi dan menebalkan dinding rahim atau endometrium. Kondisi hormonal ini yang menyebabkan remaja menjadi semakin peka terhadap rangsangan seksual secara visual, sentuhan, audiovisual (Kusmiran, 2011). Hal itu mendorong munculnya perilaku-perilaku seksual, dimana salah satunya adalah perilaku berpacaran.

Perilaku berpacaran merupakan suatu perilaku untuk menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis yang berawal dari masa pendekatan, ketertarikan, komitmen sampai berakhir dengan keintiman serta adanya pengenalan kekurangan dan kelebihan dari masing-masing remaja. Remaja melakukan perilaku berpacaran karena hal tersebut adalah sesuatu yang dapat dibanggakan karena untuk mendapatkan status serta penghargaan dari teman sebaya (Indrayani, 2016). Remaja masih mengalami berbagai perkembangan dan proses pencarian jati diri menyebabkan remaja mudah terpengaruh dengan kondisi lingkungan yang ada, sehingga remaja tidak bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Hal tersebut bisa dilakukan jika remaja memiliki perilaku spiritual yang baik.

Perilaku spiritual merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan. Perilaku spiritual dapat dijadikan sebagai landasan yang kokoh untuk memiliki sebuah kecerdasan spiritual dalam menghadapi berbagai perilaku menyimpang seperti perilaku berpacaran. Menurut Mauk dan Schmidt (2004 dalam Potter dan Perry, 2009) perilaku spiritual sebagai kesadaran dalam diri seseorang dan rasa terhubung dengan sesuatu yang lebih tinggi, alami, atau kepada beberapa tujuan yang lebih besar dari diri sendiri. Kesehatan seseorang tergantung pada keseimbangan faktor fisik, psikologi, sosiologi, budaya, perkembangan dan spiritual (Potter dan Perry, 2009).

Perilaku spiritual merupakan salah satu aspek dalam dunia keperawatan. Hal tersebut ada dalam model konsep dan teori keperawatan Jean Watson yaitu model konsep *caring*. Peran perawat adalah memberikan bimbingan pada klien dengan mengajarkan remaja tentang perubahan personal untuk meningkatkan kesehatan, memberi dukungan situasional, mengajari pemecahan masalah, dan mengidentifikasi coping dan adaptasi klien. Fokus dari tindakan adalah adanya masalah interpersonal-transpersonal yang dialami oleh remaja (Akhmadi, 2016).

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki struktur penduduk terbanyak dengan usia muda. Profil kesehatan Indonesia tahun 2015 hasil estimasi jumlah penduduk pada tahun 2015 sebesar 255.461.686 jiwa yang terdiri atas 128.366.718 jiwa penduduk laki-laki dan 127.094.968 jiwa penduduk perempuan dan jumlah penduduk Jawa Timur sebanyak 38.847.561

jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Jumlah remaja pada Provinsi Jawa Timur dengan usia 10-14 tahun sebanyak 3.046.481 penduduk, usia 15-19 tahun sebanyak 3.094.028 penduduk (BPS, 2015). Profil kesehatan Kabupaten Jember tahun 2014 jumlah remaja di Kabupaten Jember sekitar 100.000 penduduk (Dinkes, 2014). Data tentang perilaku berpacaran menurut Kementerian Kesehatan RI (2014) bahwa remaja berpacaran pertama kali yaitu usia 15 tahun dengan prosentase sekitar 33,3% remaja perempuan, sedangkan remaja laki-laki sebesar 34,5%. Remaja pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki hubungan berpacaran.

Berdasarkan hasil penelitian Aini dan Elliana (2012) menunjukkan bahwa gaya berpacaran sebagian siswa dalam kategori pacar wajar (berpegangan tangan, mencium pipi, mencium kening) yaitu sebanyak 36 orang (90%), sedang siswa dengan pacaran tidak wajar (mencium bibir, mencium leher, meraba dada, dan menggesek alat kelamin sampai dengan *intercourse*) sebanyak 4 orang (10%). Penelitian yang dilakukan oleh Agustina tahun (2013) bahwa sebagian subyek penelitian mengatakan bahwa *kissing* dan *necking* adalah wajar dilakukan saat pacaran, sedangkan *petting* dan *intercourse* sudah menjadi perilaku pacaran yang tidak wajar dilakukan karena sudah terlalu dalam dan belum pantas dilakukan untuk remaja seusia mereka.

Penelitian Munarsih (2014) mengenai konsep pemikiran Salim Akhukum Fillah dalam budaya pacaran yaitu cara menanggulangi budaya pacaran dengan menyadarkan para remaja tentang tujuan hidupnya. Seorang remaja harus memiliki tujuan hidup yang jelas, mendefinisikan konsep dirinya secara matang dan arah yang dituju dalam hidupnya. Sebab semakin seseorang memiliki tujuan hidup yang jelas maka ia tidak akan mudah terjatuh dalam berbagai macam sisi negatif pergaulan yang dibina dengan keimanan pada Allah SWT.

Penelitian yang dilakukan Darinayanti, Lestari dan Ramadani tahun (2011) mendapatkan sebanyak 18,5% remaja memiliki perilaku seksual pranikah risiko berat, diantaranya berciuman 16,3%, melakukan hubungan seksual 7,2%. Perilaku seksual pranikah risiko ringan sebanyak 82,6%, yang terbanyak adalah berpegangan tangan 82,6% dan berpelukan 42,8%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku berpacaran pada remaja dapat mengarah pada perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah akibat perilaku berpacaran dapat menimbulkan dampak negatif pada remaja yaitu dampak secara psikologis, fisik, seksual, dan sosial (Safitri dan Sama'I, 2013).

Perilaku berpacaran pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya pendekatan atau keimanan pada Allah SWT, hal itu dibuktikan dengan perilaku spiritual remaja (Al-Faruq, 2014). Hal yang dapat dilakukan dalam menjalankan perilaku spiritual yaitu dengan mendekatkan diri pada Sang Pencipta supaya remaja selalu berada dalam bimbingan-Nya. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh remaja untuk

mendekatkan diri yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Manusia diciptakan Allah SWT dengan sempurna dan memiliki berbagai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain, seperti manusia dianugerahi nafsu. Nafsu yang dimiliki manusia dapat dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu *Nafs Rubbubiyah* yaitu nafsu yang mempunyai kecenderungan untuk mengenal dan mendekatkan diri serta beribadah kepada Allah SWT. *Nafs Insaniyah* yaitu nafsu yang mempunyai kecenderungan yang bersifat manusiawi. *Nafs Syaithaniyyah* yaitu nafsu yang mempunyai kecenderungan yang bersifat dari bisikan setan. Emosi remaja masih belum stabil karena berproses mencari jati diri, sehingga menyebabkan remaja akan mencoba hal-hal baru tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi setelahnya (Mughtar, 2008).

Al-Qur'an dan Hadist telah menjelaskan bahwa perilaku berpacaran itu dilarang, Allah SWT berfirman:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra' [1]: 32) (DEPAG, 2007). Hal lain disebutkan bahwa seorang laki-laki dilarang berduaan dengan perempuan kecuali dengan mahramnya, dari Ibnu Abbas, Nabi Muhammad SAW bersabda *“Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali jika bersama mahramnya “ (HR. Al-Bukhari, no. 5233)* (Ayu, 2011).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku berpacaran itu merupakan sesuatu yang dilarang dalam agama. Qur'an surat Al-Isra' telah menjelaskan “Janganlah mendekati zina” artinya manusia dilarang mendekati zina apalagi sampai melakukan zina.

Perilaku berpacaran bagian dari salah satu kegiatan yang mendekati zina karena hal tersebut membuat manusia lebih mengedepankan *nafs syaithaniyyah* seperti melakukan berpegangan tangan, mencium pipi, hingga melakukan hubungan seksual. Perilaku tersebut juga telah dijelaskan dalam HR Al-Bukhari bahwa manusia dilarang berduaan dengan lawan jenis kecuali mahramnya. Berbeda dengan perilaku berpacaran yang selalu pergi atau melakukan suatu kegiatan berdua, artinya hal tersebut telah melanggar ajaran Allah SWT.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember pada siswa kelas X memperoleh hasil bahwa siswa yang berpacaran sebanyak 207 siswa (91%) dari total 227 siswa. Sekolah tersebut memiliki salah satu kegiatan ekstrakurikuler yaitu Kajian Islam Siswa Siswi (KIS) yang diikuti oleh para siswa dengan jumlah sekitar 50 siswa. Hal tersebut adalah salah satu kegiatan sekolah untuk menguatkan keimanan para siswa karena kepribadian seorang muslim akan tampak dengan keimanan dan ketaqwaan yang kuat pada Allah SWT. Selain hal tersebut disetiap minggunya ada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Perilaku berpacaran disebabkan oleh kondisi mental remaja yang kurang baik untuk mendapatkan pengakuan serta adanya anggapan dari teman sebaya apabila tidak melakukan hal tersebut dianggap tidak gaul. Hal tersebut membuat remaja tertekan, sehingga seorang remaja akan melakukan perilaku berpacaran (Maslahah, 2013). Perilaku berpacaran merupakan salah satu bentuk dari kondisi mental yang kurang baik, oleh karena itu perlu penerapan

perilaku spiritual untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini dalam firman

Allah SWT dalam Qur'an Surat Yunus:

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Qs. Yunus [10]: 57) (DEPAG, 2007).

Ayat Al-Qur'an tersebut telah menjelaskan bahwa obat karena penyakit dalam dada atau sakit hati adalah dengan melakukan perilaku spiritual. Perilaku spiritual seseorang dapat mempengaruhi pada apa yang akan dikerjakannya telah dijelaskan dalam sabda Rasulullah Saw :

“Sesungguhnya perkara yang halal itu jelas, dan perkara yang haram juga jelas. Dan di antara keduanya terdapat hal-hal yang samar dan meragukan. Banyak orang yang tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang menjaga dirinya dari hal-hal yang samar dan meragukan itu maka niscaya akan terpelihara agama dan harga dirinya. Dan barangsiapa yang nekad menerjang hal-hal yang samar dan meragukan itu maka dia terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana halnya seorang penggembala yang menggembalakan hewannya di sekitar daerah larangan, hampir-hampir saja dia memasukinya. Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila daging itu baik maka baiklah seluruh anggota badan. Dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh anggota badan. Ketahuilah segumpal daging itu adalah jantung.” (HR. Bukhari [52] dan Muslim [1599]) (Ayu, 2011).

Peran perawat dalam menanggapi perilaku berpacaran pada remaja yaitu dengan mengatasi faktor-faktor penyebabnya. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan penguatan keluarga melalui pemberian pendidikan terbaik pada remaja, mengajak remaja untuk melakukan kegiatan keremajaan yang lebih positif dalam menghabiskan waktu luangnya, serta pemberian pendidikan seks, pendidikan kesehatan reproduksi dan pendidikan agama yang benar (Farissa, 2016). Hal tersebut merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan bagi remaja untuk tidak melakukan perilaku menyimpang. Peran

perawat dalam perilaku spiritual yaitu memberikan bimbingan pada remaja dengan mengajarkan remaja tentang perubahan personal untuk meningkatkan kesehatan, memberi dukungan situasional, mengajari pemecahan masalah, dan mengidentifikasi coping dan adaptasi klien. Fokus dari tindakan adalah adanya masalah interpersonal-transpersonal yang dialami oleh remaja.

Remaja melakukan perilaku berpacaran karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan tersebut seperti mulai berfungsinya hormon-hormon reproduksi, mengalami perkembangan emosi dan sosial. Hal tersebut menyebabkan adanya rasa ketertarikan pada lawan jenis, yang dapat memunculkan adanya perilaku berpacaran. Selain hal tersebut perilaku berpacaran muncul karena kurangnya keimanan yang ditunjukkan dengan perilaku spiritual pada remaja. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Spiritual Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja akan mengalami perkembangan secara fisik dan psikologis. Perkembangan secara fisik ditandai dengan meningkatnya hormon pada remaja testosteron pada laki-laki dan estrogen serta progesteron pada perempuan, sedangkan perkembangan psikologis

ditandai dengan perubahan emosi dan sosial ditandai dengan mulai adanya ketertarikan pada lawan jenis seperti perilaku berpacaran. Perilaku berpacaran pada remaja untuk mendapatkan status dan penghargaan dari teman sebaya. Penyebab perilaku berpacaran salah satunya adalah kurangnya keimanan atau perilaku spiritual pada remaja.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah perilaku spiritual pada remaja di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember?
- b. Bagaimanakah perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember?
- c. Adakah hubungan perilaku spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan perilaku spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku spiritual pada remaja di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember
- b. Mengidentifikasi perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember.

- c. Menganalisis hubungan perilaku spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Remaja

Memberikan informasi dan pengetahuan bagi remaja terkait bahayanya perilaku berpacaran.

2. Peneliti

Memberikan manfaat untuk mengetahui hubungan antara perilaku spiritual dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember.

3. Tenaga Kesehatan

Memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan terutama dalam hal Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan pokok bahasan bahayanya berpacaran dan dampak negatif yang akan diterima oleh remaja akibat dari perilaku berpacaran.

4. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan terutama tempat penelitian sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum agama islam yang diterapkan di pendidikan SMA.